

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data BPS tahun 2025 penduduk Indonesia mencapai 284,44 juta jiwa.¹ Jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh usia muda, dan dikelompokkan menjadi beberapa generasi yaitu generasi Z dan milenial. Populasi generasi Z merupakan populasi terbesar dibandingkan generasi milenial yaitu mencapai 75,49 juta jiwa atau 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk Indonesia. Sedangkan jumlah generasi milenial sekitar 69,38 juta jiwa atau 25,87 persen.²

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995 - 2012. Generasi Z yang juga sering disebut dengan generasi digital adalah generasi yang lahir pada perkembangan teknologi dan mempunyai ketergantungan besar terhadap teknologi. Mereka sudah terbiasa dengan berbagai macam bentuk gadgets dan aplikasi. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian individu. Disamping kelebihan generasi Z terdapat kelemahan, misalnya mereka biasanya kurang terampil dalam komunikasi verbal. Generasi Z pada umumnya kurang sabar dan menyukai hal yang lebih instan. Martha widiyana menyatakan didalam buku yang berjudul

¹Rosy Dewi Arianti Saptoyo, "*Jumlah Penduduk Indonesia 2025*", https://www.kompas.com/cekfakta/read/2025/03/04/100100582/jumlah-penduduk-indonesia-2025#google_vignette. 07 Maret 2025 (22:41)

² Muhammad Idris, "*Generasi Z dan Milenial Dominasi Jumlah Penduduk Indonesia*" ,<https://money.kompas.com/read/2021/01/22/145001126/generasi-z-dan-milenial-dominasijumlah-penduduk-indonesia>. 25 Oktober 2024 (01:20).

PerZpective. “GEN Z terbilang memiliki karakteristik yang unik, perkembangan karakteristik

GEN Z secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan yang beragam karena tumbuh di tengah ledakan teknologi. Uniknya GEN Z sudah menganggap teknologi sebagai sahabatnya”

Dalam buku “Raising Children In Digital Era” karya Elizabeth T.Santosa di jelaskan tujuh sifat generasi Z, yaitu: Memiliki ambisi besar untuk sukses, berperilaku instan, cinta kebebasan, percaya diri, menyukai hal yang detail, keinginan untuk mendapatkan pengakuan, digital dan teknologi informasi.³

Pada era globalisasi dan modernisasi, generasi Z mendominasi usia muda mengakibatkan transformasi gaya hidup di era digital. Gaya hidup yang sedang tren dikalangan muslim saat ini adalah gaya hidup halal. Munculnya fenomena gaya hidup halal dikalangan muslim merupakan akibat dari adanya kesadaran dikalangan muslim dan pentingnya nilai-nilai syariah dalam kehidupan. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang dinyatakan dalam cara menjalankan hidup, membelanjakan hartanya dan menghabiskan waktu dengan jalan yang sesuai dengan syariat agama Islam.

Usia muda mengakibatkan transformasi gaya hidup di era digital menjadikan generasi yang sadar akan peranan religious dalam kehidupan sehari-hari, sehingga merubah pola hidup menjadi gaya hidup halal⁴,

³ Elizabeth, T. Santosa, *Raising Children In Digital Era*, (Jakarta: Elex Media Computindo, 2015).

⁴ Zakiyah, Haryanto, J. T., dan Iswanto, A., *KAFE HALAL: Identitas Agama dan Gaya Hidup Anak Muda di Era 4.0*. (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2020).

contohnya dibidang fashion dimana kalangan anak muda membentuk suatu komunitas yaitu hijabers dan ini membuktikan adanya trend gaya hidup halal dilingkungan generasi Z. Pasalnya Generasi Z sering kali memburu ekosistem halal seperti *halal food*, *Islamic fashion*, *Islamic tourism*, hingga umrah dan haji.

Hal ini menjadi rasional karena dalam perilaku konsumen, gaya hidup merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan konsumen dalam mengonsumsi suatu produk atau pun jasa. Namun, di kalangan remaja Gen Z, kesadaran terhadap gaya hidup halal masih beragam. Beberapa di antaranya sudah memiliki pemahaman yang baik, sementara yang lain cenderung kurang peduli akibat pengaruh gaya hidup modern yang semakin terbuka terhadap budaya global,⁵ di Indonesia sendiri pendidikan agama adalah hak peserta didik berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab V, Pasal 12 ayat 1 poin a tentang Peserta Didik yang berbunyi: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁶ Pendidikan Agama Islam yang menjadi salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik merupakan salah satu jenis pendidikan yang kajiannya lebih memfokuskan terhadap pemberdayaan umat yang berlandaskan Alquran dan hadist. Dalam pendidikan Islam, bukan

⁵ Rahman, M.K., Zailani, S., & Musa, G., “*The impact of lifestyle on halal consumption among young consumers*,” *International Journal of Consumer Studies* 45 no 2 (2021): 238-250.

⁶ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), cet. 7 h. 10.

sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, namun juga pada unsur penerapan serta dampaknya terhadap pemberdayaan umat.⁷

Abuddin Nata (2016) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Zakiyah Darajat menyebutkan dalam bukunya salah satu hal yang diharapkan dari adanya Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan yaitu terbentuknya “ Kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil*”.⁹ Hal ini berarti Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan generasi penerus yang dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam segala hal baik yang dilakukan untuk dirinya sendiri maupun masyarakat disekitarnya. Zakiyah daradajat menekankan bahwa pendidikan Islam harus mencakup tiga aspek utama:

1. Aspek Kognitif (pengetahuan tentang ajaran Islam)
2. Aspek Afektif (internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan)
3. Aspek Psikomotorik (pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk

⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), cet. 1, h. 25.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predanamedia Group, 2016), cet.3. h.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet 10, h.

kesadaran dan pemahaman siswa tentang konsep halal. PAI tidak hanya memberikan wawasan keIslaman, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku siswa agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Melalui pembelajaran PAI, siswa dapat memahami pentingnya menerapkan gaya hidup halal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memilih makanan, berpakaian, berinteraksi, serta menggunakan produk dan layanan berbasis halal. SMP Budi Agung Titipapan Medan Marelan merupakan salah satu institusi pendidikan yang memberikan perhatian terhadap pembelajaran PAI sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Namun, dalam praktiknya, tingkat kesadaran dan penerapan gaya hidup halal di kalangan siswa masih bervariasi. Beberapa siswa mungkin telah memahami dan menerapkan gaya hidup halal dengan baik, sementara yang lain masih kurang memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup.

Pada intinya konsep dari gaya hidup halal bukan hanya sekedar sebagai trend saja, tetapi gaya hidup harus berlandaskan pada Alquran, seperti firman Allah SWT.;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨

Artinya: Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”. (Q.S al-Baqarah, 2: 168)

Gaya hidup halal bukan hanya meliputi konsumsi makanan, tetapi juga meliputi pakaian, kosmetik hingga aktivitas sehari-hari, menjadi salah satu isu penting dalam pengembangan karakter remaja Muslim. Halal merupakan sesuatu yang apabila digunakan dan dikonsumsi tidak mengakibatkan dosa.¹⁰ Memilih untuk mengonsumsi produk yang memenuhi standar halal bukan sekadar pilihan, melainkan merupakan hak dan kewajiban fundamental bagi setiap individu, terutama bagi mereka yang mengikuti ajaran agama Islam. Konsumen yang cerdas cenderung lebih menyukai produk yang dapat memberikan jaminan status halal, yang biasanya tercermin dalam keberadaan label sertifikasi halal,¹¹ di Indonesia tentang kehalalan produk makanan, minuman, dan kosmetik ditangani oleh Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI). Dari data statistik sertifikasi halal LPPOM MUI Pusat pada tahun 2016-2024, diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 1.1

Data Statistik Halal LPPOM MUI 2016-2024

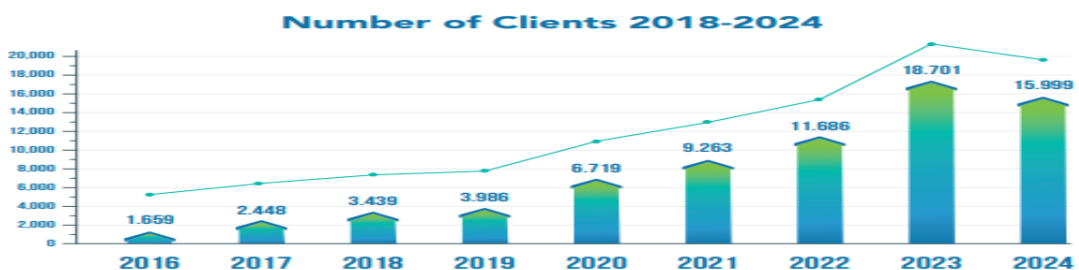
¹⁰ Sifa Aprilia, dan Anita Priantina. (2022). *“Analisa Strategi Peningkatan Sertifikasi Halal Sektor Kuliner Di Bangka Selatan”* , International Journal Mathla’ul Anwar of Halal 2(1): 50–7

¹¹ Habibillah Hakiki dan Anita Priantina. (2024). *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Referensial Halal Pada Produk Kosmetik Di Kalangan Generasi Z”*. Al-Intaj: Jurnal Ekonomi

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tercatat sebanyak 2.573.161 produk, 73.900 perusahaan yang telah diberikan sertifikasi halal oleh LPPOM MUI pada tahun 2016-2024. Upaya ini tentunya dilakukan oleh LPPOM MUI salah satunya disebabkan oleh peningkatan produk makanan dan minuman yang luar biasa pentingnya produk makanan dan minuman halal baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Dalam konteks SMP Budi Agung Medan Marelan, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kesadaran halal di kalangan siswa, terutama

YEAR TAHUN	NATIONAL & PROVINCE	
	COMPANIES PERUSAHAAN	PRODUCT PRODUK
2016	1.659	82.932
2017	2.448	95.623
2018	3.439	171.917
2019	3.986	173.213
2020	6.719	237.345
2021	9.263	317.891
2022	11.686	494.651
2023	18.701	427.402
31 Desember 2024	15.999	572.187
TOTAL	73.900	2.573.161



kelas VIII. Wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII yaitu Aiza Putri, ia mengatakan bahwa ia dan temannya selalu memastikan apa yang ia makan sudah pasti halal. Sisi Aulia kelas VIII mengatakan bahwa: “saya hanya tahu halal itu tentang makanan dan minuman saja, saya tidak tahu jika cara berpakaian atau yang lainnya juga harus diperhatikan kehalalannya”. Rata-rata siswa disana hanya tahu jika halal itu hanya

sebatas makanan saja. Namun beberapa siswa lainnya bahkan tidak memperhatikan apa yang ia konsumsi sudah terjamin kehalalannya.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa SMP Budi Agung Medan Marelan tentang keputusan mereka dalam mengonsumsi produk makanan, minuman, kosmetik, pakaian dan lainnya, dari jawaban beberapa siswa tersebut ternyata masih terbilang rendah kesadaran mereka untuk memperhatikan status kehalalan produk yang mereka konsumsi atau gunakan. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk melihat kehalalan produk adalah dengan melihat adanya label halal pada kemasan tersebut.

Dari fenomena yang terjadi, maka pengetahuan tentang produk halal sudah seharusnya ditanamkan sejak dini kepada seluruh umat muslim. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan melakukan pembelajaran, karena pembelajaran akan menghasilkan sebuah pengetahuan. Dengan adanya pembelajaran PAI menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesadaran siswa/i dalam membangun kesadaran gaya hidup halal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran gaya hidup halal di kalangan remaja Gen Z, dengan fokus pada siswa kelas VIII SMP Budi Agung Medan Marelan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PERAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KESADARAN GAYA HIDUP RELIGIUS DI KALANGAN REMAJA**

GEN Z (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS VIII SMP BUDI AGUNG MEDAN MARELAN)”.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang permasalahan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat pemahaman dan kesadaran gaya hidup halal remaja Gen Z, khususnya siswa SMP Kelas VIII Budi Agung Medan Marelan, terhadap konsep gaya hidup halal?
- b. Bagaimana peran mata pelajaran Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menerapkan gaya hidup halal?
- c. Bagaimana pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial terhadap pemahaman serta penerapan gaya hidup halal di kalangan remaja Gen Z?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat dari latar belakang permasalahan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesadaran remaja Gen Z, khususnya siswa SMP Kelas VIII Budi Agung Medan Marelan, terhadap konsep gaya hidup halal Bagaimana peran mata pelajaran

Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menerapkan gaya hidup halal?

- b. Untuk menganalisis peran mata pelajaran Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menerapkan gaya hidup halal dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial terhadap pemahaman serta penerapan gaya hidup halal di kalangan remaja Gen Z.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang pendidikan Islam mengenai peran mata pelajaran Agama Islam dalam membentuk kesadaran gaya hidup halal di kalangan remaja, dan juga dapat menambah wawasan mengenai hubungan antara pendidikan Agama Islam dengan penerapan gaya hidup halal dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi Z.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka dalam menerapkan gaya hidup halal, baik dalam pemilihan makanan, minuman, kosmetik, maupun fashion.
- 2) Bagi guru dan pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran mata pelajaran Agama

Islam dalam membentuk kesadaran siswa mengenai gaya hidup halal.

- 3) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat dalam memahami trend gaya hidup halal di era digital, dan meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya memilih produk halal dalam kehidupan sehari-hari.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya, saya akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri, yaitu:

1. Peran

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban.¹² Peran juga merujuk pada fungsi atau kontribusi yang diberikan oleh suatu pihak dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peran yang dimaksud adalah kontribusi mata pelajaran Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap gaya hidup halal.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

¹² Megi Tindangen, Daisy S. M Engka, dan Patric C. Wuran. (2020). "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa).," Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi 20(3): 79-87.

Suatu bidang studi yang diajarkan di sekolah yang mencakup ajaran-ajaran Islam, termasuk akidah, ibadah, akhlak, serta hukum Islam, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dan kesadaran siswa. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam.¹³

3. Membangun Kesadaran

Kesadaran adalah keadaan mengetahui dan memahami suatu hal, yang dalam penelitian ini merujuk pada upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang gaya hidup halal.

4. Gaya Hidup Halal

Gaya hidup halal atau halal lifestyle merupakan gaya hidup manusia atau pola dalam kehidupan manusia yang mengacu pada hal-hal atau perilaku yang sesuai dengan prinsip, standar, yang secara hukum agama Islam diperbolehkan.¹⁴

5. Remaja Gen Z

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 130.

¹⁴ (KNEKS), K. N. E. dan K. S. (n.d.). *Gaya Hidup Halal untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia*.

Remaja Gen Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai digital native, memiliki karakteristik yang cenderung lebih sadar akan isu sosial, termasuk gaya hidup halal.

6. Studi Kasus

Studi kasus diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena secara mendalam dalam lingkup terbatas, seperti pada sekelompok individu atau institusi tertentu.¹⁵

7. Siswa SMP Kelas VIII SMP Budi Agung Medan Marelan

Subjek penelitian yang terdiri dari siswa kelas VIII di SMP Budi Agung Titipapan Medan Marelan, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Adapun penelitian yang telah dilaksanakan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Gaya Hidup Halal Remaja Gen Z diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uchty Nurul Fadilah dengan judul skripsi Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z (Studi Kasus pada Siswa SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi internet dan media menjadikan siswa sekarang dipenuhi

¹⁵ Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles: SAGE Publications.

dengan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia yang belum tentu sesuai dengan moral kita. Akibatnya siswa yang belum memiliki bekal keimanan dan karakter yang kuat belum bisa menyaring informasi. Guru PAI memainkan peran penting dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius, gotong royong, mandiri, dan integritas dalam setiap proses pembelajaran. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran aktif di kelas dengan menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Program pembiasaan, seperti senyum, sapa salam, tadarus Alquran, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah. Keteladanan guru, yaitu guru tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi memberikan contoh perilaku Islami.¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Amelia dengan judul skripsi Pengaruh Gaya Hidup Halal Dan Teknologi Informasi Terhadap Keputusan Generasi Z Dalam Memanfaatkan Jasa Bank Syariah (Studi Kasus Mahasiswa FEBI UIN SYAHADA Padangsidempuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan (bersama-sama), gaya hidup halal dan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan Generasi Z untuk menggunakan jasa bank syariah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F yang menyatakan $F_{hitung} > F_{tabel}$. Gaya hidup halal menjadi faktor dominan yang

¹⁶ Uchty Nurul Fadilah, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Generasi Z (Studi Kasus pada Siswa SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta), *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

mendorong Generasi Z untuk memilih layanan bank syariah, sedangkan te. knologi informasi lebih dilihat sebagai pelengkap saja.¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diyah Puspita Rini dengan judul skripsi Pengaruh Karakter Generasi Z dan Peran Guru dalam Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitian Penelitian ini menunjukkan bahwa baik karakter Generasi Z maupun peran guru dalam pembelajaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar akuntansi siswa. Peran guru memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan karakter Generasi Z. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 22,477% terhadap motivasi belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.¹⁸

F. Sistematika Penulisan

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan Peran mata pelajaran agama islam dalam membangun kesadaran gaya hidup halal dikalangan remaja Gen Z,

¹⁷ Putri Amelia, Pengaruh Gaya Hidup Halal dan Teknologi Informasi terhadap Keputusan Generasi Z dalam Memanfaatkan Jasa Bank Syariah (Studi Kasus Mahasiswa FEBI UIN SYAHADA Padangsidimpuan), *Skripsi*, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2022.

¹⁸ Diyah Puspita Rini, Pengaruh Karakter Generasi Z dan Peran Guru dalam Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2015/2016, *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, landasan teori yang berisikan teori tentang pendidikan agama Islam (konsep, tujuan, dan peran dalam membentuk karakter siswa). Teori tentang kesadaran gaya hidup halal (konsep halal dalam Islam, aspek makanan, minuman, pakaian, kosmetik dan aktivitas sehari-hari). Teori tentang Generasi Z (karakteristik dan perilaku konsumsi Generasi Z dalam memilih produk halal).

BAB III: Metode Penelitian, dalam bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian, pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

BAB V: Penutup, dalam bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI,

A. Kajian Pustaka

Setelah melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terkait, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang berjudul Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z di Sumatera Utara yang dilakukan oleh Rini Hayati Lubis dan Nurul Izzah ini memiliki kemiripan dengan Variabel “Y” yang akan diteliti oleh calon peneliti skripsi ini, yaitu gaya hidup halal generasi Z. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa faktor internal seperti pengalaman, kepribadian, persepsi, motivasi dan budaya lebih berpengaruh dalam membentuk gaya hidup halal Generasi Z dibandingkan faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai konsep halal harus lebih ditekankan, karena masih banyak masyarakat yang menganggap semua produk yang beredar sudah pasti halal tanpa memeriksa sertifikasinya.¹
2. Penelitian yang berjudul Analisis Dampak Religiusitas, Kesadaran Halal, Sertifikasi Halal, dan Komposisi Pangan terhadap Minat Beli

¹ Rini Hayati Lubis, dan Nurul Izaah, “Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z di Sumatera Utara,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no.01 (2022): 97-105

Makanan Halal yang dilakukan oleh Muhammad Nizar, Ririn Ratnasari,

Indrianawati Usman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu religiusitas, halal *awareness*, halal sertifikasi, dan komposisi makanan dan bahan makanan, memiliki hubungan dengan nilai positif signifikan pada variabel nilai beli konsumen pada makanan halal. Peran religiusitas adalah untuk mengontrol perilaku pembelian konsumen terhadap makanan halal. Maka ini mengindikasikan semakin orang memiliki kemampuan agama yang tinggi, maka semakin tinggi juga niat pembelian makanan halal.²

3. Penelitian yang berjudul Trend Konsumsi Produk Halal Pada Generasi Z di Era Revolusi Industri 4.0 yang dilakukan oleh Siti Ropikoh, Mardiah, Syahrir Akil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil interview yang didapat menunjukkan rata-rata Generasi Y melihat logo halal yang ada pada kemasan dan sudah tercantum nomor registrasinya sedangkan Generasi Z cukup dengan melihat logo halal serta tidak menyadari ada dan tidaknya nomor registrasi pada logo halal. Generasi Y dan Z belum sepenuhnya memahami makna produk halal yang sebenarnya jika ditinjau secara fisik pada kemasan atau produk pangan sehingga penting untuk melakukan edukasi kepada

² Muhammad Nizar, Ririn Tri Ratnasari, dan Indrianawati Usman., "Analisis Dampak Religiusitas, Kesadaran Halal, Sertifikasi Halal, dan Komposisi Pangan terhadap Minat Beli Makanan Halal," *Jurnal Agroindustri Halal* 10, no.3 (2024): 355-366.

para konsumen. Harapannya dapat meningkatkan trend konsumsi Produk halal. Bantuan influencer terbilang efektif untuk membantu mengedukasi trend konsumsi produk halal.³

4. Penelitian yang berjudul Pengaruh *Halal Knowledge*, Religiusitas, Sikap Konsumen Generasi Z Terhadap Perilaku Konsumen Produk Kosmetik Halal Dalam Negeri: Studi Kuantitatif Di Lingkungan Kota Tangerang yang dilakukan oleh Rubiansyah Perdana Kusuma dan Ria kurniawati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang halal dan tingkat religiusitas tidak secara langsung mempengaruhi perilaku konsumen dalam membeli kosmetik halal. Namun, konsumen memainkan peran penting sebagai mediator, semakin positif sikap mereka terhadap kosmetik halal, semakin besar kemungkinan mereka untuk membelinya.⁴
5. Penelitian yang berjudul Pengaruh Logo Halal, Kesadaran Halal, dan Sikap Konsumen untuk Membeli Produk Makanan dan Minuman Kemasan yang dilakukan oleh Riska Alinda, dan Hendri Hermawan Adinugraha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa logo halal, kesadaran halal dan keputusan minat beli pada produk makanan dan minuman kemasan. Logo halal mampu memberikan informasi sehingga mampu mempengaruhi bahwa produk makanan dan

³ Siti Ropikoh Mardiah, dan Syahril Akil., “Tren Konsumsi Produk Halal Pada Generasi Z di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Pangan Halal* 3 no. 2 (2021): 16-21.

⁴ Rubiansyah P Kusuma., dan Ria Kurniawati., “Pengaruh Halal Knowledge, Religiusitas, Sikap Konsumen Generasi Z Terhadap Perilaku Konsumen Produk Kosmetik Halal Dalam Negeri Studi Kuantitatif Di Lingkungan Kota Tangerang,” *Jurnal Ekonomi Bisnis* 28, no.1 (2022): 91-99.

minuman itu di nyatakan benar-benar halal untuk di makan dan minum.⁵

Dari ke lima penelitian yang telah dikaji, terdapat beberapa persamaan atau kemiripan, yaitu:

- a) Semua peneliti melibatkan Generasi Z sebagai subjek utama dari penelitian
- b) Pembahasan tentang nilai religius/halal, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, gaya hidup, maupun perilaku konsumtif.
- c) Semua penelitian menyinggung pentingnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan Generasi Z
- d) Hampir semua penelitian menyarankan edukasi atau pembelajaran agamasebagai pendekatan penting dalam membangun kesedaran halal atau religiusitas.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Gaya hidup halal di kalangan generasi Z sangat dipengaruhi oleh religiusitas, persepsi individu, dan pengalaman pribadi yang berlandaskan pada pemahaman nilai-nilai keislaman. Meskipun minat terhadap produk halal cukup tinggi, pemahaman yang mendalam masih terbatas dan membutuhkan edukasi lebih lanjut, baik melalui lembaga

⁵ Riska Alinda, dan Hendri Hermawan Adinugraha., "Pengaruh Logo Halal, Kesadaran Halal, dan Sikap Konsumen untuk Membeli Produk Makanan dan Minuman Kemasan," *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam* 2, no.2 (2022): 153-168.

pendidikan agama seperti Pendidikan Agama Islam, maupun melalui media sosial dan pendekatan kekinian seperti influencer. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai religius dan membentuk karakter generasi Z agar mampu menjadi konsumen yang cerdas dan berakhlak dalam era digital.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab kata yang paling sering digunakan salah satunya yaitu *al-tarbiyah*. Kata tarbiyah berasal dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyatan* yang berarti “memelihara, mengasuh, mendidik.”⁶ Menurut Abuddin Nata dalam bukunya, *tarbiyah* diartikan sebagai suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya berdasarkan perencanaan, sistematis, dan berkelanjutan atau *continue*.⁷

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

⁶ A. W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002) Cet. 25, Ed. 2, h. 462

⁷ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 8

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁸

Maka, pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik secara sistematis dan terencana agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kata Islam secara bahasa berasal dari kata *aslama-yuslimuislam*, yang berarti ketundukan, perdamaian dan tunduk kepada kehendak Allah.⁹ Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud dengan islam yaitu ajaran yang diwahyukan oleh Allah SWT untuk umat manusia yang ajarannya disampaikan melalui Rasulullah SAW. Maka, Islam berarti agama yang mengajarkan para pemeluknya atau yang disebut umat muslim untuk menyebarkan perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan sekitarnya. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha memberikan bimbingan dan asuhan kepada anak didik dengan tujuan agar anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta menjadikan ajaran Islam sebagai tuntunan hidup kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) yang dikutip oleh Zakiyah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah:

⁸ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), cet. 7, h. 3.

⁹ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 32.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, h. 86.

“Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak”.¹¹

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui cara yang sistematis dan terencana agar mengenal, memiliki, menghayati, sampai mengimani ajaran agama Islam sebagai tuntunan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adanya proses pendidikan merupakan salah satu upaya perubahan dan perkembangan pengetahuan dalam diri manusia¹². Pembelajaran dan pendidikan Islam secara keseluruhan, bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil yang berarti “manusia yang memiliki keutuhan rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT”.¹³

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki keutuhan dimulai dari pengetahuan hingga pengamalan nilai-nilai ajaran Islam baik itu kaitannya dalam berhubungan dengan Allah dan

¹¹ *Ibid.*, h. 88.

¹² Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 144

¹³ Zakiyah Daradjat, *op. cit.*, h. 29.

dengan manusia sesamanya. Sehingga tercipta kerukunan antar umat manusia dan tercapai kebahagiaan kehidupan di akhirat nanti.

Tujuan pendidikan agama Islam tentunya sangat luas jika dilihat dari berbagai aspek. Salah satu tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sesuai dengan bidang-bidang tertentu.¹⁴ Pada tingkat mata pelajaran berarti tujuan pendidikan agama Islam lebih fokus dan terinci sesuai dengan bidangnya. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram maka tujuan yang diharapkan yaitu seorang peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal.

c. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu proses pembentukan karakter siswa, karena pendidikan agama Islam dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanansiswa kepada Allah SWT dengan diajarkannya tentang akhlak. Banyak usaha yang dilakukan oleh para pendidik, baik itu kepala sekolah, guru umum dan khususnya guru PAI itu sendiri, dalam rangka membentuk insan kamil berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Usaha tersebut salah satunya adalah tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam dan khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri dalam membentuk karakter siswa.

¹⁴ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 65.

Untuk menghasilkan manusia yang unggul dan berprestasi dalam bidang akademik atau pendidikan.

Orientasi dari peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dan khususnya pelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa, tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan yang signifikan, melalui beberapa metode yang diimplementasikan dalam berbagai ragam kegiatan yang sudah ada di instansi tersebut. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah yang hanya berdurasi waktu 2 jam, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Bahkan perlu pula kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam disekolah dapat dilakukan dengan menciptakan suasana religius (suasana keagamaan) dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dalam konteks pendidikan agama Islam disekolah, maka suasana religius itu berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah. Membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang

dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya diserahkan pada cleaning service, tetapi melibatkan seluruh warga sekolah dan merupakan tanggung jawab bersama.¹⁵

2. Kesadaran Gaya Hidup Halal

a. Kesadaran Halal

Kesadaran adalah kemampuan dalam memahami, merasakan serta sadar akan kejadian atau objek. Konsep ini menyiratkan mengenai pemahaman dan persepsi terhadap kejadian atau subjek. Di mana kesadaran menjadi hipotesis penting dalam menentukan akan niat untuk membeli.¹⁶ Seperti yang dikatakan Borzooei dan Asgari dalam Premi bahwasanya dengan kesadaran yang tinggi menjadi pendorong produsen menjadi lebih peduli akan produk maupun jasa yang halal. Yang selanjutnya kehalalan diharapkan menjadi hal yang mutlak bagi produsen jenis apapun yang ditujukan kepada konsumen muslim.¹⁷

Sedangkan menurut Murtadho kata halal berasal dari bahasa Arab dari akar kata “*HallaYahullu – Hallan wa Halalan*” yang berarti

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi)* PT. Raja Gafindo Persada, Jakarta: 2005, hlm. 60

¹⁶ Yuhani Abdul Aziz dan Nyen Vui Chok, “The Role of Halal Awareness, Halal Certification, and Marketing Components in Determining Halal Purchase Intention Among Non-Muslims in Malaysia : A Structural Equation Modeling Approach,” *Journal of International Food & Agribusiness Marketing* 25, no. 1 (2013): 7.

¹⁷ Premi Wahyu Widyaningrum, “Pengaruh Label Halal, Kesadaran Halal, Iklan, dan Celebrity Endorser terhadap Minat Pembelian Kosmetik Melalui Variabel Persepsi Sebagai Mediasi (Studi Pada Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Ponorogo),” *Capital: Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 2, no. 2 (2019): 79.

diperbolehkan atau diizinkan.¹⁸ Kata halal tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua arti dan makna; Pertama, halal yang memiliki makna dan arti yang berkaitan dengan barang makanan dan minuman. Dalam Alquran diantara contoh mengenai kata halal yang merujuk pada makanan dan minuman terdapat di QS Al-Baqarah: 168 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨

Artinya: Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.¹⁹

Kedua, halal yang memiliki makna dan arti berkaitan dengan non barang yaitu suatu aktivitas, perilaku, maupun tindakan. Adapun dalam Alquran contoh mengenai halal yang berkaitan dengan aktivitas, perilaku, maupun tindakan terdapat di QS Al-Baqarah: 275 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ
هُم فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya: Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata

¹⁸ Murtadho Ridwan, "Nilai Filosofi Halal Dalam Ekonomi Islam," Profit : *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* 3, no. 1 (2019): 16.

¹⁹ QS Al-Baqarah: 168

*bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*²⁰

Dengan demikian kesadaran di dalam kontek halal dapat diartikan memahami atau menyadari sesuatu yang diperbolehkan untuk dikonsumsi serta yang dilarang dikonsumsi.²¹

Menurut Zakaria, dkk kesadaran halal adalah kemampuan seorang muslim untuk memahami apa sebenarnya produk halal itu. Hal ini mencakup kesadaran tentang bagaimana produk disimpan, praktik sanitasi, dan perpindahan dalam sistem distribusi. Misalnya, seberapa baik seorang muslim dapat memisahkan produk halal dari produk non-halal selama pengiriman dan penyimpanan untuk mencegah kontaminasi produk tersebut.²²

Sayangnya, konsep halal secara konvensional terbatas hanya pada makanan atau apa pun terkait dengan makanan, padahal dalam Islam halal mencakup aspek kehidupan yang lebih besar seperti dalam bisnis dan industri. Sebagai seorang muslim, halal menjadi prasyarat dalam semua hal, baik metode maupun proses yang diterapkan sampai pada konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ QS Al-Baqarah: 275

²¹ *Ibid.*, 17

²² Zakaria et al., "Influence of Halal Certification on Customers' Purchase Intention," *Journal of Fundamental and Applied Sciences* 9, no. 5 (2017): 774.

Menurut Nurcahyo dan Hudransyah kesadaran halal adalah tingkat pemahaman umat Islam dalam mengetahui isu-isu yang berkaitan dengan konsep halal. Pemahaman tersebut meliputi apa yang halal dan bagaimana proses produksi suatu produk menurut standar halal Islam.²³ Seperti yang dijelaskan Widyaningrum bahwasannya produk halal bukan hanya terbatas pada bahan baku produk saja, melainkan meliputi aspek keselamatan maupun kualitas, penanganan, peralatan untuk mengolah, pengemasan, penyimpanan, transportasi, pendistribusian dan ritel.²⁴

b. Indikator Kesadaran Halal

Menurut Arifin beberapa faktor yang menjadi indikator kesadaran konsumen dalam memilih produk halal, antara lain sebagai berikut:²⁵

1. Bahan baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor penting yang harus dipahami konsumen. Seorang konsumen dalam memilih produknya harus mengetahui komposisi bahan baku yang baik, terlebih tentang kehalalannya.

2. Kewajiban agama

²³ Agung Nurcahyo dan Herry Hudrasyah, "The Influence of Halal Awareness, Halal Certification, and Personal Societal Perception Toward Purchase Intention: A Study of Instant Noodle Consumption of College Student in Bandung," *Journal of Business and Management* 6, no. 1 (2017): 23.

²⁴ Widyaningrum, "Pengaruh Label Halal, Kesadaran Halal, Iklan, dan Celebrity Endorser terhadap Minat Pembelian Kosmetik Melalui Variabel Persepsi Sebagai Mediasi (Studi Pada Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Ponorogo)," *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 2, no. 2 (2019): 80.

²⁵ Arif Efendi, "The Effect of Halal Certification, Halal Awareness and Product Knowledge on Purchase Decisions for Halal Fashion Products," *Journal of Digital Marketing and Halal Industry* 2, no. 2 (2020): 148.

Kehalalan suatu produk menjadi prioritas dan komitmen konsumen muslim dalam menjalankan agamanya. Oleh karena itu, kewajiban mengkonsumsi produk halal menjadi salah satu tolak ukur kesadaran halal konsumen muslim.

3. Proses produksi

Salah satu indikator kesadaran halal adalah pengetahuan tentang kehalalan proses produksi. Pengertian proses produksi dapat diketahui melalui media televisi atau internet.

4. Kebersihan produk

Kebersihan produk merupakan salah satu tolak ukur kesadaran halal, di mana kita bisa langsung melihat produknya.

5. Pengetahuan tentang produk halal internasional

Kesadaran kehalalan suatu produk sebatas memahami produk yang ada di dalam negeri, apalagi produk yang beredar di pasaran bukan hanya produk dari dalam negeri saja, tetapi juga produk luar negeri yang sudah beredar di pasaran. Oleh karena itu, pengetahuan tentang keberadaan produk yang berasal dari luar negeri merupakan salah satu indikator kesadaran halal.

3. Gaya Hidup Halal

Menurut Kotler dan Keller gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat sehingga

menggambarkan keseluruhan dari seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.²⁶ Begitu juga menurut Setiadi, gaya hidup secara arti luas adalah bagaimana seorang individu menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa saja yang dianggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang dipikirkan tentang dirinya sendiri dan lingkungannya (pendapat).²⁷ Sejalan dengan hal tersebut Kusnandar dan Kurniawan mendefinisikan secara umum gaya hidup merupakan pola hidup bagi seseorang mengenai cara mereka menghabiskan waktu, apa yang dinilai paling penting dalam kesehariannya serta pandangan mengenai diri mereka maupun lingkungan sekitar mereka.²⁸

Gaya hidup menjadi pola dalam kehidupan seseorang di dunia di mana menurut Mande terdapat tiga komponen dalam gaya hidup yang meliputi aktivitas, minat, dan opini (AIO):²⁹

1. Kegiatan (*Activity*) adalah menjelaskan kegiatan apa saja yang dilakukan konsumen, berkaitan dengan suatu produk yang akan dibeli maupun digunakan, serta kegiatan guna mengisi waktu luang. Walaupun kegiatan ini dapat diamati, alasan pengambilan tindakan tersebut jarang diukur secara langsung.

²⁶ Kotler, Philip, dan Kevin Lane Keller. *Marketing Management*. New Jersey: Pearson, 2012., h. 157.

²⁷ Setiadi, *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. 3 ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2003., h. 80.

²⁸ Deasy Lestary Kusnandar dan Dian Kurniawan, "Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Ibu Ruma Tangga Dalam Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga di Kota Tasikmalaya," *Seminar Nasional dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 8 (2018): 7.

²⁹ Jhon C. Mowen dan Michael Minor, *Perilaku Konsumen : Jilid 1*, 5 ed. (Jakarta: Erlangga, 2002), 285.

2. Minat (*Interest*) menjelaskan apa yang dapat menarik minat, kegemaran, konsumen akan produk untuk kebutuhan serta keinginannya.
3. Opini (*Opinion*) adalah bagaimana sudut pandang maupun perasaan konsumen tentang produk dalam skala global maupun lokal. Opini digunakan untuk penafsiran, harapan serta evaluasi tentang maksud orang lain, antisipasi peristiwa masa yang akan datang dan penimbang akan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif.

Melihat hal diatas setiap pribadi manusia memiliki karakter dan opini yang terbentuk dari kelas sosial dan pekerjaan dalam pemilihan gaya hidupnya. Karakter tersebut bukan hanya mencakup kelas sosial, pekerjaan, tetapi menampilkan pola aksi dan interaksi seseorang secara global. Bahkan gaya hidup seorang individu maupun sekelompok masyarakat akan terus berubah, berkembang, serta tidak permanen dari masa ke masa. Perubahan akan gaya hidup ini dikarenakan penyesuaian individu terhadap lingkungan sekitarnya di mana seseorang akan memilih selektif terhadap pilihan yang ada serta mengevaluasi untuk pemenuhan gaya hidup yang akan diikutinya.

Gaya hidup dapat dijadikan identitas pada suatu individu maupun kelompok di mana terdapat keunikan yang menjadi ciri tersendiri. Dalam hal tersebut identitas yang dimiliki umat muslim secara emosional dan sosial memiliki kesamaan yang melatarbelakangi dalam pemilihan gaya hidupnya. Pandangan agama tentu mempengaruhi pribadi seseorang maupun

kelompok dalam menjalankan kehidupannya dengan aturan–aturan yang terdapat didalam agamanya. Seperti yang di kemukakan oleh Ayyah dan Murningsih bahwa gaya hidup menjadi sebuah mediasi pemenuhan akan kebutuhan biologis, emosional, dan sosial individu.³⁰ Oleh karenanya agama dapat dijadikan sebagai dasar dalam pola pikir, gaya hidup serta pandangan seseorang. Salah satu pandangan agama Islam tersebut menimbulkan gaya hidup baru yaitu gaya hidup halal (*halal lifestyle*).

Gaya hidup dapat diartikan sebagai cerminan pribadi seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan halal diambil dari bahasa arab *halla, yahillu, hillan, wahalalan* yang berarti dibenarkan atau diizinkan sesuai hukum syarak mengenai sesuatu yang di perbolehkan Allah.³¹ Halal juga sesuatu yang apabila digunakan tidak mengakibatkan dosa. Halal adalah sesuatu yang boleh dikonsumsi atau digunakan menurut syariat, sehingga halal bukan hanya menyangkut aspek kehalalan makanan dan minuman saja, tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan seseorang.

Dalam sudut pandang ekonomi islam mengenai gaya hidup seharusnya berlandaskan pada masalah bukan pada utilitas. Hal ini dapat diartikan bahwa tujuan utama seorang muslim dalam hal konsumsi akan suatu produk baik barang maupun jasa bukan berlandaskan pemuas keinginan dunia semata melainkan berorientasi pada kesejahteraan akhirat. Sebagaimana

³⁰ Hanafiah Ramadhani Alfatikhah Nur Ayyah dan Rochiyati Murniningsih, “Pengaruh Gaya Hidup Halal dan Self-Identity terhadap Halal Fashion di Indonesia,” in *Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology* (Magelang: Febenefecium, 2021), 543, <http://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/5945>.

³¹ *Ibid.*, 542.

firman Allah SWT yang terkandung dalam surat Al-Furqan: 67 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Artinya: Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.³²

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya dalam aktifitas gaya hidup dan aktifitas pembelian Allah melarang hambanya berlebihan yang akan mendatangkan kerugian. Seorang muslim seharusnya dapat mengetahui antara kebutuhan dan keinginan serta hal baik dan buruk.

Adapun gaya hidup halal merupakan sebuah pola akan gaya hidup manusia di mana sesuai dengan syariat agama Islam. Gaya hidup halal merupakan perilaku seseorang sesuai kemampuannya secara benar, jujur, memiliki integritas, martabat, keadilan serta tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Dengan melihat hal tersebut seseorang akan memperhatikan gaya hidup yang akan dipilihnya yang menginterpretasikan dari kepribadiannya. Sehingga seorang muslim yang seluruh kehidupannya berlandaskan nilai Islam memiliki suatu keharusan bergaya hidup halal sebagai interpretasi seorang muslim yang idealis.

a. Indikator Gaya Hidup Halal

Perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh gaya hidupnya serta bagaimana barang yang mereka beli akan mencerminkan gaya hidupnya tersebut. Adapun pola hidup seorang muslim dalam konsumsi akan

³² QS. Al-Furqan: 67

kebutuhan hidupnya, membelanjakan uangnya, serta memanfaatkan waktu dalam mengkonsumsi produk dan jasa nya tergambar dalam indikator sebagai berikut:³³

1. Menjalankan Kehidupan

Seorang muslim dalam menjalankan kehidupannya harus merujuk pada pola hidup sederhana. Allah SWT memerintahkan umat manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara sederhana, yakni hidup dengan pola yang wajar serta mencegah akan gaya hidup yang mewah.³⁴ Hal tersebut dikarenakan agar tercipta mental individu yang baik dan tidak boros seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-A'raf: 31 sebagai berikut:

يَبْنَئِ أَدَمَ خُدُوعًا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ ۝ ٣١

*Artinya: Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*³⁵

2. Memilih Produk atau Jasa

1) Halal

³³ Fitri Normasari, "Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumen Muslim (Studi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam) Institut Agama Islam Negeri Bengkulu" (IAIAN Bengkulu, 2019), 27.

³⁴ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Kencana, 2017), h. 66.

³⁵ QS. Al-A'raf: 31

Gaya hidup halal merupakan pola hidup di mana selalu mengkonsumsi segala sesuatunya yang diperbolehkan dari segi wujud, kandungan serta bagaimana cara memperoleh barang tersebut.

2) Thayib atau Baik

Dalam cara hidupnya seorang muslim semestinya menjunjung akan kepantasan atau kebaikan komoditas barang yang akan dikonsumsinya. Mengkonsumsi barang yang baik akan menjauhkan dari datangnya penyakit yang berbahaya. Adapun seperti contoh jika seseorang memakan hewan yang sakit, bangkai, atau sisa makanan binatang buas maka akan menimbulkan kemudharatan bagi seseorang yang mengkonsumsinya.

3) Bersih

Sebagai seorang muslim cara hidupnya harus selalu menjaga kebersihan akan barang konsumsinya. Di mana barang tersebut harus bebas dari kotoran, najis, penyakit, serta harus memberikan dampak manfaat menyehatkan. Secara luas makna bersih dalam kegiatan ekonomi tidak terbatas pada fisik barang, akan tetapi juga jiwa dan harta sehingga terbebas dari kotoran rohani.

4) Memanfaatkan Waktu Luang

a) Hemat

Gaya hidup yang dapat dikatakan hemat yaitu dengan mengonsumsi atau berbelanja akan komoditas sesuai dengan anggaran, dengan membeli kebutuhan sesuai dengan keperluan dan kemampuannya serta tidak berlebihan atau boros. Seseorang yang hemat bukan berarti pelit atau berorientasi pada kebutuhan pada saat itu saja, akan tetapi juga merencanakan pengalokasian pendapatan untuk jangka panjang. Dengan demikian dapat disimpulkan gaya hidup halal adalah cara hidup seseorang yang diwujudkan dalam kegiatan dan aktivitas, memilih produk dan jasa untuk konsumsi kebutuhannya serta mengalokasikan waktu sesuai ajaran Islam.

4. Generasi Z

a. Pengertian Generasi Z

Menurut Kupperschmidt's mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.³⁶ Dalam teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington dan Sue Grant-Marshall, Penguin dibedakan 5 generasi berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu:³⁷

³⁶ Ynuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi", *Jurnal, STIE AMA Salatiga*, 9 No. 18 (2016): 124.

³⁷ Risk Beyond, "Teori Generasi dan Pembentukan Karakter anak", *artikel*, (siakses pada sabtu, 26 April 2025, pukul 21.27 WIB.)

1. Generasi Baby Boomer

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu tahun 1946 sampai dengan tahun 1964.

2. Generasi X

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1965 sampai dengan tahun 1980.

3. Generasi Y

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak 1981 sampai dengan 1994.

4. Generasi Z

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2012.

5. Generasi Alpha

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2025.

Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka. Bangkitnya generasi Z juga akan menimbulkan tantangan baru bagi praktik manajemen dalam organisasi, khususnya bagi praktik manajemen sumber daya manusia.

Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan besar pada teknologi digital. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Gerakan ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.

Tidak mengherankan apabila pada usia muda, orang-orang yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam penguasaan teknologi. Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dimana internet mulai berkembang dan tumbuh sejalan dengan perkembangan media digital. Adanya Generasi Z tersebut lahir dari dua perpaduan generasi sebelumnya yaitu Generasi X dan Generasi Y. Orang-orang pada masa generasi ini adalah mereka yang dilahirkan dan dibesarkan pada era digital, dimana beraneka macam teknologi telah berkembang semakin banyak dan canggih, seperti telah adanya perangkat keras elektronik berupa: komputer atau laptop, *handphone*, iPad, MP3, MP4, dan lain sebagainya.

Anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z sejak dini sudah mengenal atau mungkin bisa juga diperkenalkan dan terbiasa dengan berbagai macam dan bentuk gadget serta aplikasi yang canggih tersebut. Ketika hal ini baik secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, kepribadian, bahkan pada pendidikan dan hasil belajarnya pula bagi mereka yang masih berstatus sebagai siswa. Disamping keunggulan anak-anak Generasi Z terdapat kelemahan, misalnya mereka

biasanya kurang terampil dalam komunikasi verbal. Generasi Z kurang menyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar dan menyukai hal-hal yang serba instan.

b. Karakteristik Generasi Z

Menurut Akhmad Sudrajat, Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda apabila dipandang dari dua generasi sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakteristik umum Generasi Z diantaranya adalah:³⁸

1. Fasih Teknologi

Orang-orang termasuk dalam generasi Z adalah mereka yang disebut dengan generasi digital, dimana mereka merupakan orang yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi dan informasi termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi komputer atau laptop. Dalam kehidupan mereka sangat akrab dengan teknologi informasi. Segala informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat diakses demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan.

2. Sosial

Orang Generasi Z merupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang diberbagai kalangan, tidak hanya

³⁸ Akhmad Sudrajat, *Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan*, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/hgenerasi-z-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan/>. Diakses pada 26 April 2025 , pukul 22.23 WIB.

teman sebaya namun juga orang lain yang lebih muda bahkan tua melalui berbagai situs jejaring social seperti: *Facebook*, *Twitter*, *SMS*, *BBM*, dan lain sebagainya. Bahkan tidak cukup hanya bersosialisasi dengan orang-orang atau teman satu daerah atau Negara, tetapi juga lebih cenderung memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap budaya dan lingkungan.

3. *Multitasking*

Orang Generasi Z terbiasa untuk melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Generasi Z, lebih menyukai hal-hal serba cepat dan sangat menghindari hal-hal yang terlalu lambat atau berbelit-belit.

Karakteristik yang telah dijelaskan diatas memiliki dua sisi yang berlawanan, yakni bisa dipandang sebagai hal yang positif dalam arti, mampu memberikan manfaat bagi orang-orang generasi Z sendiri beserta lingkungannya. Atau justru malah sebaliknya dipandang sebagai hal yang negatif dalam arti malah memberikan dampak merugikan bagi orang-orang generasi Z sendiri beserta lingkungannya.

c. Indikator Generasi Z

Psikolog Elizabet T Santosa dalam bukunya yang berjudul *raising Children ini Digital Era* mencatat ada beberapa indikator anak anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net:

1. Memiliki ambisi besar untuk sukses

Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka.

2. Cenderung praktis dan berperilaku instan (*speed*)

Anak-anak di era generai Z menyukai pemecah masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan.

3. Cinta kebangsaan dan memiliki percaya diri tinggi

Generasi ini sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka lahir didunia yang modern, dimana sebagian besar dari mereka tidak menyukai peajaran yang bersifat eksplorasi. Anak-anak pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki sifat optimis dalam banyak hal.

4. Cenderung menyukai hal yang detail

Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena. Hal ini disebabkan karena mudahnya mencari informasi semudah mengklik tombol *search engine*.

5. Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan

Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasinya. Terlebih generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujia, hadiah, sertifikat, atau penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.

6. Digital dan teknologi informasi

Sesuai dengan namanya, generasi Z atau generasi Net lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak pada generasi ini lebih memilih komunikasi melalui dunia maya, media sosial dari pada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.

Nilai plus dari generasi Z yaitu sikap ingin tahu generasi ini sangat tinggi, ketika dihadapkan dengan teknologi, mereka tidak perlu diajari. Generasi ini dengan sendirinya akan berusaha dan belajar menguasai apa yang harus dilakukan untuk tahu dan mampu mengaplikasikan suatu teknologi.³⁹ Sifat khas mereka lainnya adalah *multitasking*; terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan, biasa membaca, berbicara, menoton, atau mendengarkan music dalam waktu yang

³⁹ Caraka Putra Bhakti dan Nindiya Eka Safitri, "Peran Bimbingan Konseling untuk menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan", dalam *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, vol.3 No.1, 2017. hal. 108.

bersamaan. Selain itu, generasi ini memiliki kepedulian yang tinggi soal lingkungan dan politik.

Sedangkan nilai minus dari generasi ini ialah cenderung tidak sabaran, ingin menyelesaikan masalah dengan cara-cara instan. Sebagian dari generasi ini kurang terampil berkomunikasi verbal, karena terbiasa menyelesaikan masalah melalui dunia maya yang serba cepat dan praktis. Generasi Z merupakan sebuah generasi yang unik, maka diperlukan sebuah perlakuan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Berikut beberapa cara memperlakukan anak sesuai karakteristiknya menurut Al. Tridhonanto & Beranda, dalam bukunya yang berjudul Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi:⁴⁰

1. Pemberian penghargaan (reward)

Pemberian penghargaan kepada anak bisa dalam bentuk mainan, uang, makanan, dan lainnya. Penghargaan bukan untuk mengubah perilaku anak tetapi untuk menghargai hasil karya anak.

2. Membiasakan disiplin

Disiplin anak bertujuan agar anak dapat memiliki kontrol terhadap dirinya dengan menanamkan kepercayaan diri.

3. *Time-out*

Time-out adalah proses bagi anak untuk menenangkan diri dan menyadari kesalahannya. *Time-out* bukan hukuman, namun

⁴⁰ Diah Puspita Rini, "Pengaruh Karakter Generasi Z dan Peran Guru dalam Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2015/2016", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. hal. 24-25.

memberi waktu dan kesempatan pada anak untuk memperoleh kontrol atas perilakunya.

4. *Role Modeling*

Anak belajar dari mengamati tingkah laku, perbuatan, pandangan, pemikiran, cara berkomunikasi dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Sehingga perlu memberikan contoh perilaku dan tindakan positif.

5. *Encouragement*

Adanya dorongan semangat untuk memperoleh perilaku positif pada anak.

6. *Attention Ignore*

Langkah ini memfokuskan pada perbuatan baik yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan mengulangi perbuatan tersebut dan mengabaikan perilaku buruk dan tidak anak melakukannya lagi.